

## PASCA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

**Adiyono**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Rusyd, Tanah Grogot  
E-mail: Adiyono8787@gmail.com

### **Abstrak:**

Pandemi covid-19 yang pertama kali terdeteksi muncul di Cina tepatnya di Kota Wuhan Tiongkok pada akhir tahun 2019. Kemudian mendadak menjadi ancaman mengerikan bagi masyarakat dunia, terutama setelah merenggut ribuan nyawa manusia dalam waktu yang relatif singkat. Hampir kurang lebih 200 Negara di Dunia terjangkit virus corona termasuk Indonesia. Berbagai upaya dalam rangka pencegahan, pengobatan, dan sebagainya pun telah dilakukan dalam mengatasi penyebaran virus corona, hingga *lockdown* dan *social distancing* di kota-kota besar sudah dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Dalam Islam wabah virus korona ini merupakan sebuah ujian bagi suatu kaum agar selalu mendekatkan dan mengevaluasi diri kepada Allah SWT. Islam juga mengajarkan istilah *lockdown* dan *social distancing* dalam rangka pencegahan penularan penyakit, sebagian para ulama menyebutkan Istilah penyakit ini disebut dengan *Tho'un* yaitu wabah yang mengakibatkan penduduk sakit dan berisiko menular. Tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan perkembangan dan peserta didik dari tahap sampai ketitik yang optimal. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang baik (*al-insan al-shalih*) yang sudah pasti bersifat universal dan sudah pasti diakui semua orang dan semua aliran tanpa mempersoalkan di manapun negerinya dan apapun agamanya. Banyak sekali sebenarnya apa yang dikemukakan oleh para ahli muslim tapi kesemuanya pada esensinya sama dengan di atas. Selain itu bahwa pendidikan Islam juga untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Jurnal ini bertujuan untuk meresapi hidup apa yang akan dilakukan pasca pandemic Covid -19 persepektif pendidikan Islam.

***Kata Kunci:*** *Pandemi Covid-19, Pendidikan Islam*

### **A. Pendahuluan**

Ada banyak orang mempertanyakan, “Mengapa terjadi pandemic wabah seperti sekarang?”. Untuk menjawab pertanyaan di atas kita akan dihadapkan pada banyak jawaban dan analisa dari berbagai disiplin keilmuan. Pakar medis tentu akan mengatakan penyebabnya adalah kesalahan pola hidup manusia dan factor makanan. Pakar politik mengatakan penyebabnya

perebutan pengaruh dan hegemoni negara-negara yang berebut kekuasaan. Pakar ekonomi akan mengatakan sebagai penyebabnya akibat perang dagang. Pakar militer akan mengatakan penyebabnya perang biologis negara-negara adidaya yang saling ingin melumpuhkan lawan. Kalangan agamawan mengatakan sebagai kerusakan hasil ulah tangan manusia serta pertanda hari akhir zaman. Semua analisa dan jawaban itu sah-sah saja tidak perlu diperdebatkan.

Namun, jika kita hanya berfokus pada factor”Sebab-Akibat”, tentu hal itu tidak akan memberikan banyak pengaruh bagi kita sebagai solusi yang signifikan. Semua sudah terjadi dan penyebab tidak akan mengembalikan pada kondisi dan keadaan.<sup>1</sup> Maka hal yang perlu diperhatikan saat ini adalah melihat hikmah dibalik wabah pandemic ini sebagai I’tibar dan evaluasi diri apa yang seharusnya dilakukan sekarang, dan kita lakukan ke depan.<sup>2</sup> Sebab, kita adalah bagian dari saksi sejarah dari pandemic wabah mendunia sekarang ini. Semua jawaban dan analisa para pakar hanya akan membuat kita kebingungan, tidak akan bisa benar-benar menjawab dan memuaskan, bahkan seringkali kita akan dibuat sibuk dan terjebak pada perdebatan yang panjang.

Kadang justru akan menjadikan diri kita gagal dalam memahami hal yang lebih esensial dalam rangka menjawab pertanyaan,”Apa hikmah wabah ini yang bisa berguna bagi kita saat ini dan pada masa mendatang?”. Ada baiknya kita duduk merenung sejenak, kemudian ambillah Al-Qur’an. Bacalah Al-Qur’an dan carilah jawabannya dalam ayat-ayat Tuhan itu. InsyaAllah, semua peristiwa dan fenomena ini akan kita temukan jawaban bagi kesadaran jiwa akan makna, hakikat dan tujuan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ruslan Abdul Ghani, *Kegunaan Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Sekretaris SPS Dosen-Dosen IAIN, 1990, h. 1-2

<sup>2</sup> <https://republika.co.id>

<sup>3</sup> Ahmad Syafie Ma’arif, *Dinamika Islam, Potret Perkembangan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983, h. 36

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran singkat Covid-19**

Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibu kota provinsi Hubei Cina, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi coronavirus 2019- 2020 yang sedang berlangsung. Gejala umum termasuk demam, batuk, dan sesak napas. Gejala lain mungkin termasuk nyeri otot, produksi dahak, diare, sakit tenggorokan, kehilangan bau, dan sakit perut. Sementara sebagian besar kasus mengakibatkan gejala ringan, beberapa berkembang menjadi pneumonia virus dan kegagalan multi-organ. Pada tanggal 9 Juli 2020, lebih dari 12 Juta kasus telah dilaporkan di lebih dari 188 negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 550.000 kematian. Lebih dari 6,61 Juta orang telah pulih.<sup>4</sup>

*World Health Organization* (WHO) menetapkan status pandemi global Covid-19 setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar wilayah dunia. Jumlah yang tertular dan korban meninggal terus bertambah sedangkan titik terang pengobatannya yang efektif belum ditemukan. Pengumpulan massa dalam jumlah besar telah dihentikan untuk menghindari proses penularan seperti sekolah, kampus, tempat hiburan, konferensi, dan termasuk di antaranya aktivitas ibadah seperti shalat Jumat. Iran dan Malaysia telah menghentikan jumatatan di masjid. Sebelumnya, Arab Saudi telah menghentikan umrah di Masjidil Haram. Sekolah di DKI Jakarta, Jabar, Jatim dan Jateng telah diliburkan. Semuanya ditujukan untuk mencegah penularan. Para ahli dalam bidang kesehatan menjadi rujukan utama untuk mengetahui perkembangan penyakit tersebut. Namun, pihak lain pun tidak ketinggalan membahasnya sesuai dengan perspektif keahlian yang dimilikinya. Termasuk di antaranya kalangan ulama. Ketika wabah tersebut

---

<sup>4</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus\\_disease\\_2019](https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus_disease_2019)

baru tersebar di Cina, sempat ramai di perbincangkan masyarakat terkait pendapat seorang dai yang mengatakan bahwa Covid-19 merupakan tentara Allah yang dikirimkan ke Cina karena menindas Muslim Uighur. Kontroversi pun merebak terutama di media sosial. Menjadi pertanyaan besar ketika virus itu pun tersebar ke komunitas Islam dan akhirnya menyebabkan terhentinya aktivitas umrah, shalat berjamaah, dan aktivitas ibadah umat Islam lainnya yang melibatkan massa dalam jumlah besar.<sup>5</sup>

Pandangan menghakimi pihak lain seperti itu sesungguhnya cerminan pola pikir dari sebagian umat Islam. Dalam kasus-kasus sebelumnya, terdapat dai yang menuduh daerah yang tertimpa bencana karena terkena laknat Allah sebagaimana terjadi pada bencana gempa atau tsunami yang terjadi di Lombok, Palu, Banten dan lainnya. Ayat Al-Qur'an dan hadits tertentu yang terkait dengan bencana dikutip sebagai pembenar pendapatnya untuk menghakimi orang lain sedang tertimpa musibah. Mereka tidak berpikir bagaimana jika terdapat keluarga atau bahkan dirinya sendiri yang terkena bencana tersebut. Ketika bencana juga menimpa umat Islam di seluruh dunia, sebagaimana yang terjadi dalam kasus Covid-19 ini, akhirnya orang-orang yang suka menghakimi tersebut terdiam. Kasus ini seharusnya menjadi pelajaran untuk tidak dengan gampang menghakimi orang lain, apalagi dengan menggunakan ayat atau hadits yang ketika disampaikan oleh ulama yang dianggap kompeten dalam bidang agama kepada orang awam sebagai sebuah kebenaran yang tak terbantahkan.

## **2. Wabah Penyakit Covid-19 Hubungannya dengan Pandangan Islam**

Meskipun wabah penyakit Covid-19 dalam catatan sejarah Islam masih menjadi perdebatan dan kontroversial baik di kalangan ulama, kyai, ustadz, bahkan di mediamedia sosial, dan cenderung di kait-kaitkan satu sama lain. Namun faktanya wabah penyakit Covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya seperti wabah penyakit yang menyerang kaum Muslim di masa lalu. Misalnya dalam sejarah Islam bisa kita simak tentang wabah

---

<sup>5</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains> diakses tanggal 25 Mei 2020

penyakit yang terjadi pada masa kaum muslimin menaklukkan Irak dan Syam. Setelah Peperangan yang sangat sengit di Yarmuk, kemudian kaum muslimin menetap di Negeri Syam. Setelah itu datanglah wabah penyakit korela yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu. Oleh karena itulah tidak heran jika para ulama, kyai, ustadz, peneliti dan yang lainnya mengaitkan peristiwa ini dengan wabah penyakit Covid-19. Karena memang wabah penyakit tersebut secara sekilas sangat mirip dengan wabah Covid-19 yang terjadi saat ini yang menelan puluhan ribu jiwa.

Pandangan Al-Qur'an mengenai manusia sebagai khalifah (*vicegerent*) memiliki tugas yang sangat mulia dan misi besar untuk dijalankan di muka bumi,<sup>6</sup> sebagaimana dikemukakan dengan jelas di dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya di dalam QS. Az-Zariyat (51) ayat 56, Sayangnya, Al-Qur'an pada hari ini hanya dibaca berulang-ulang, kadang kala beberapa kali khatam, namun tidak mampu dipahami apa maksud, kandungan serta pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Tuhan. Al-Qur'an kadang hanya disentuh setahun sekali di bulan Ramadhan. Kadang Al-Qur'an hanya dijadikan hiasan pajangan atau jadi mahar pernikahan. Kadang pula, Al-Qur'an cuma sekedar dilagukan dengan suara merdu untuk diperlombakan atau dijadikan program tayangan keagamaan.

Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an hanya diperdengarkan sebagai penanda akan tiba waktu shalat. Atau kadang hanya dijadikan sebagai serimonial pembuka acara kegiatan. Tak lebih dari itu. Banyak orang mengaku mencintai Al-Qur'an, tapi dia tidak mengerti sama sekali hakikat orang yang dicintainya. Ironi bukan? Jika kita mau melantunkan Al-Qur'an secara tadabbur, mengkajinya secara mendalam, bahkan aka nada banyak jawaban Al-Qur'an tentang fenomena yang kita hadapi saat ini dan

---

<sup>6</sup> Sebagai wakil Tuhan dan pelaku sejarah di muka bumi, manusia harus merefleksikan kehendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip etika dari padaNya. Ia harus berjuang dan menjadikan Allah sebagai penguasa yang akan selalu menyertainya dan yang akan selalu menganugerahinya. Karena hanya manusialah satu-satunya makhluk yang dapat memikul amanat sebagai khalifah di bumi (baca al-Ahzab: 72). Oleh karena itu, manusia dengan segala perilakunya adalah yang menjadi pusat ajaran al-Qur'an. Liat juga Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary*, USA: Amana Corporation, 1983, h.24.

kejadian masa yang akan datang. lagi-lagi, mirisnya Al- Qur'an hanya dibaca, tanpa pemahaman.

Didalam Al-Qur'an, tidak hanya berbicara tentang perkara iman, hokum syariat Islam atau perkara kehidupan akhirat kelak setelah kematian. Justru, kandungan Al-Qur'an lebih banyak berbicara tentang sejarah dan peradaban umat terdahulu serta sejarah di masa awal Al-Qur'an itu diturunkan dan diwahyukan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dari Tuhan semesta alam. Isi Al- Qur'an hamper 2/3 dari isi kandungannya berbicara tentang sejarah dan peradaban- peradaban yang telah mencapai puncak kejayaan dan kemudian dihancurkan, dibumihanguskan, ditenggelamkan atau disisakan puing-puing kejayaan. Lihat saja, Al-Qur'an berbicara tentang peradaban Mesir Kuno, Peradaban Mesopotamia, peradaban Babylonia, peradaban Kaum Tsamud, Iram, peradaban Persia, Yunani, peradaban Romawi hingga peradaban Arab yang begitu menakjubkan.<sup>7</sup>

Al-Qur'an berhubungan erat dengan sejarah kehidupan manusia yang menjadi objek turunnya. Sebagai petunjuk dan Al-Furqan, maka Al-Qur'an harus ditempatkan pada kriterium yang tertinggi, manakala manusia berada di persimpangan jalan yang kritis. Langkah yang terbaik, jalan yang selamat, keputusan yang menguntungkan dan tindakan yang benar, sebagai Muslim yang sesungguhnya, adalah: “ Menjadikan makhluk yang *Qur'anic Oriented*, yang konsekuen dan konsisten”. Cita-cita untuk menjadikan makhluk yang Qur'anic Oriented, dapat terwujud dengan dukungan melestarikan bersemayamnya secara permanen, tiga kunci etika al-Qur'an dalam diri manusia, yaitu: Iman, Islam dan Taqwa.

Kejayaan yang dicapai semua peradaban itu hanya tinggal sejarah masa lampau yang tinggal di atas tinta-tinta buku-buku usang.<sup>8</sup> Semua peradaban yang dibangun beratus tahun itu dihancurkan dengan mudah dan sekejap oleh Allah SWT ketika mereka-mereka mulai takjub dengan

---

<sup>7</sup> Mazheruddin, Siddiqi. *Konsep Al-Qur'an Tentang Sejarah, Penerjemah Nur Rachmi Cs.* Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986. h, 50.

<sup>8</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ukhuwah Islamiah dan Etika al-Qur'an*, h.39-40

peradaban mereka, namun kosong nilai spiritualitas keimanan. ketika mereka-mereka mulai takjub dengan peradaban mereka, namun kosong nilai spiritualitas keimanan.<sup>9</sup>

Demikianlah beberapa fakta sejarah kehidupan masyarakat Islam yang dapat direkam di sini. Nampak ada perbedaan, yang sangat mencolok antara kehidupan social masyarakat Islam pada masa pengadilan Rasulullah dan Khulafaurrasyidin dengan masa sesudahnya.

*“ Sungguh Kami telah membinasakan peradaban-peradaban sebelum kalian manakala mereka berbuat kezaliman. Padahal telah datang para Rasul yang membawa peringatan dengan bukti yang nyata, akan tetapi mereka enggan beriman. Demikianlah balasan terhadap kaum yang pendurhaka,mujrimin”.*

Hari ini kita lihat dunia modern yang begitu amat sibuk dengan aktivitasnya yang tak pernah berhenti. Dengan kecanggihan teknologi waktu seakan hidup kita tidak akan mati. Perjalanan panjang bisa ditempuh dalam hitungan menit. Jarak jauh bisa diperpendek dengan alat komunikasi.Semua pencapaian manusia seakan membuat waktu berjalan lebih terasa singkat dan cepat berlalu tanpa kesadaran akan tujuan yang hakiki. Siang menjadi malam, malam menjadi siang, pagi menjadi petang, petang menjadi pagi. Orang tidak lagi mengenal waktu untuk mengejar dunia. Hampir semua orang disibukkan dengan dunianya sendiri-sendiri.<sup>10</sup> Disisi lain kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.<sup>11</sup>Pergi pagi, pulang malam. Bangun rumah mewah tapi sering ditinggalkan. Punya mobil mahal hanya untuk berbangga diri dan ingin pamer.

Kita sama-sama menyaksikan bagaimana New York yang ramai menjadi terisolasi kota-kota di China yang gemerlapan lampu mendadak sepi, kota-kota di Italia mencekam menjadi kota mati, dan masih banyak lagi kota-kota di dunia ini, termasuk Ibu kota Negara kita Jakarta dan kota-kota Metropolitan menjadi mati suri. Lantas, Allah SWT hentikan sejenak

---

<sup>9</sup> Mazheruddin, *Konsep Al-Qur'an tentang Sejarah*, h.98.

<sup>10</sup> Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.h.223.

<sup>11</sup> Dwi Ningrum, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY Press. 2012.h, 171.

kesibukan manusia di dunia ini dengan kirimannya wabah pandemic agar menyadarkan kesadaran mereka akan tugas dan tanggung jawabnya di dunia ini. Islam mengajarkan dan menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya.<sup>12</sup> Bukankah Allah SWT berfirman dalam surat al- Dzariyat (51) :56:

*“Tidak Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah pada-Ku”*

Sebelum wabah pandemic covid-19, banyak orang yang meninggalkan mushalla dan masjid. Orang lebih senang pergi ke pusat pembelanjaan, nongkrong di café-café, dan senang di jalanan. Manakala Allah kirimkan wabah penyakit ini, banyak kemudian orang yang merindukan mushalla dan masjid, namun justru Allah tutup pintu-pintu mushalla dan masjid itu sebagai peringatan. Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

*“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar melihatnya dengan ‘ainul yaqin. kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (QS. At Takatsur: 1-8).*

Surat ini menjelaskan tentang orang-orang yang lalai dari beribadah kepada Allah. Padahal ibadah itulah tujuan diciptakannya manusia. Yang dimaksud di sini adalah beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain Allah, mengenal-Nya dan mendahulukan cinta Allah dari lainnya.

Sebelum Covid banyak orang yang sibuk dengan aktivitas pekerjaannya, mencari kekayaan duniawi, pangkat, jabatan dan setatus sosial lainnya. Namun, ketika wabah penyakit menyerang, kematian mengancam, banyak orang yang sadar bahwa tumpukan uang tidak menjamin hidup berkepanjangan. Kita bisa saksikan di Italia, misalnya mayat-mayat bergelimpangan tak ada yang mengurus dan menguburkan. Uang-uang kertas berserakan di jalanan tidak ada yang tertarik mengambil dan mengumpulkannya.

---

<sup>12</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet.II;Jakarta: Logos,1999), h.67



Lebih jauh, Allah azza wa jalla, sudah memperingatkan kita bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Peringatan ini bukan hanya disebutkan sekali, melainkan sampai tiga kali di dalam al Quran.

Firman Allah dalam surat al An'am ayat ke 32, artinya :

*“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?”*

Lalu dalam surat al Ankabut ayat 64, disebutkan pula firman Allah yang artinya:

*“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.”*

Dan di surat Muhammad ayat ke 36 diingatkan kembali firman Allah yang artinya:

*“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.”*

Selanjutnya menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum Pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang mendambakan kepada Allah. Yang dimaksud mendambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan Islam. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi maupun Universitas, termasuk Indonesia. Krisis benar-benar datang secara tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup Sekolah dan Madrasah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup atau tetap harus membuka Sekolah/Madrasah dalam rangka survive para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi. Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan Islam yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi

keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara online/daring. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak Pelak di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah/madrasah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Kedua, penilaian siswa bergerak online dan banyak *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.

### **3. Dampak Covid-19 pada Proses Belajar di Madrasah**

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill.<sup>13</sup> Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19. Sejauh mana dampaknya bagi proses Belajar di sekolah? Khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Caroline Hodges Persell, 1979, *Educations and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America's Schools*, United States of America: The Free Press.

<sup>14</sup> Baharin, R., Halal, R., dll, 2020, *Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia*, Iranian Journal of Management Studies, 13(1), hal. 139–164.

Pada sebuah artikel yang ditulis oleh Carlsson menjelaskan dimana para remaja di Swedia memiliki jumlah hari yang berbeda untuk mempersiapkan diri menghadapi test penting. Perbedaan-perbedaan ini bersifat acak kondisional yang penulis coba mengasumsikan kondisi yang sama di Indonesia.<sup>15</sup> Para remaja di Swedia itu menambah belajar selama sepuluh hari sekolah dan hasil yang mereka dapatkan adalah meningkatkan skor pada tes pengetahuan mereka. Begitu juga ketika kita merujuk Jonsson, bahwa menghadiri sekolah akan meningkatkan kapasitas memori murid.<sup>16</sup> Merujuk Carlsson jika pada tes penggunaan pengetahuan dan diasumsikan setiap kehilangan tidak bersekolah selama 10 hari adalah 1 persen dari standar deviasi maka siswa sekolah maka menjadi dalam 12 minggu atau 60 hari sekolah mereka akan kehilangan 6% dari setandar deviasi.<sup>17</sup> Kondisi ini bukan masalah sepele. Siswa akan terganggu pengetahuan untuk masa datang dengan masalah pengetahuan yang lebih kompleks.

Hal serupa didukung oleh Lavy, yang merumuskan dampak pada pembelajaran karena perbedaan waktu pengajaran di seluruh negara di dunia.<sup>18</sup> Ia menstimulasikan bahwa total jam mengajar mingguan dalam matematika, bahasa dan sains adalah 55% lebih tinggi di Denmark dari pada di Austria. Perbedaan ini penting sebab perbedaan signifikan dalam hasil skor test sekitar 6% dari standar deviasi seperti disebutkan di atas. Sehingga jelas berapa pun deviasi yang diterima oleh pelajar Indonesia karena kehilangan waktu belajar di sekolah jelas berakhir pada kerugian siswa akan tergerusnya pengetahuan mereka. Kesamaan situasi Indonesia dengan negara-negara lain di belahan dunia mesti segera diatasi dengan seksama. Dalam keadaan normal saja banyak ketimpangan yang terjadi antar daerah. Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika

---

<sup>15</sup> Carlsson, M, G B Dahl, B Ockert and D Rooth, 2015, The Effect of Schooling on Cognitive Skills, Review of Economics and Statistics 97(3), hal. 533-547.

<sup>16</sup> Jonsson, B., Waling, M., Olafsdottir, A. S., Lagström, H., Wergedahl, H., Olsson, C., ... Hörnell, A., 2017, The effect of schooling on basic cognition in selected nordic countries, Europe's Journal of Psychology, 13(4), hal. 645–666. <https://doi.org/10.5964/ejop.v13i4.1339>

<sup>17</sup> 9 Carlsson, The Effect....2015

<sup>18</sup> 0 Lavy, V, 2015, Do Differences in Schools, Instrution Time Explain International Achievement Gaps? Evidence from Developed and Developing Countries, Economics Journal 125.

menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak varians masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:

- 1) Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa. Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.
- 2) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang mengawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.
- 3) Akses Internet yang terbatas Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring.
- 4) Kurang siapnya penyediaan Anggaran Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

#### 4. Kerugian Siswa pada Proses Penilaian

Ada kerugian mendasar bagi murid ketika terjadi penutupan sekolah, pesantren ataupun kampus. Banyak ujian yang mestinya dilakukan oleh murid pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak covid-19, maka ujian dibatalkan ataupun di tunda. Penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang urgent tetapi bagi keluarga murid informasi penilaian sangat penting. Ada yang menganggap hilangnya informasi penilaian murid sangatlah berarti bagi keberlangsungan masa depan murid. Misalkan saja target-target skill, pencapaian akhlaq, sikap dan moral maupun keahlian tertentu murid yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian sehingga berdampak *treatment* untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi murid yang telah mampu menguasai banyak keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya.

Kasus lain untuk mahasiswa di perguruan tinggi. Banyak perguruan tinggi di luar negeri mengganti ujian tradisional dengan alat bantu online. Ini adalah kondisi baru untuk dosen dan mahasiswa. Penilaian bagi mahasiswa bisa saja memiliki kesalahan pengukuran, tidak seperti pengukuran seperti biasa dilakukan. Penelitian di negara-negara Eropa bahwa pengusaha menggunakan penilaian yang berbeda yaitu dengan cara *kredensial* pendidikan seperti halnya klasifikasi gelar dan rata-rata nilai untuk menyeleksi pelamar dari kalangan alumni perguruan tinggi.<sup>19</sup> Sehingga mempengaruhi bagaimana pelamar baru dari alumni perguruan tinggi dapat kecocokan di pasar kerja dan diterima sesuai dengan upah yang diharapkan. Begitu juga di Indonesia belum ada satu perusahaan yang mengumumkan bagaimana lulusan baru universitas dapat mengikuti seleksi di pasar kerja. Namun demikian pemerintah Indonesia menawarkan kartu pra kerja untuk melatih kembali kemahiran lulusan perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusan Universitas untuk bekerja di masa datang pasca Covid-19.

---

<sup>19</sup> Piopiunik, M, G Schwerdt, L Simon and L Woessman, 2020, Skill, signals and employability: An experimental investigation. European Economic Review, h.123

## **5. Dampak pada Lulusan Sekolah**

Universitas ataupun pendidikan menengah yang mencari pekerjaan tahun ini mengalami gangguan yang hebat karena pandemi Covid-19. Para mahasiswa maupun siswa yang tahun ini lulus mengalami gangguan pengajaran di bagian akhir studi mereka. Dampak langsung yang dialami oleh mereka adalah gangguan utama dalam penilaian akhir yang mestinya mereka dapatkan. Namun dengan kondisi apapun mereka tetap lulus dalam kondisi resesi global yang memilukan ini. Kondisi pasar kerja yang cenderung sulit merupakan kendala baru bagi lulusan. Persaingan dipasar kerja sangat “gaduh” dan berhimpit dengan para pekerja yang juga sudah mengalami Putus Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan dimana mereka bekerja. Adapun jika mereka sebagai lulusan baru Universitas maka mereka mau tidak mau akan menerima upah lebih rendah dan mereka akan mempunyai efek dalam persaingan karier.<sup>20</sup> Lulusan universitas yang awalnya memprediksi dirinya akan mendapatkan pekerjaan dan upah yang memadai akan tetapi kenyataan di Indonesia disebabkan karena pandemic covid-19 mengakibatkan mereka harus berpikir ulang tentang pendidikan yang ditempuh dan mendapatkan upah yang diharapkan.

## **6. Langkah Strategis dan Solusi bagi dunia Pendidikan Islam**

Dalam penanganan dan mengatasi pandemi Covid-19 pada dunia pendidikan Islam, seluruh *stakeholders* harus bahu membahu berbuat. Kondisi ini tidak boleh terlepas pandang dari kebijakan pemerintah dan pelaksanaannya operasionalisasi di lapangan. Adapun hal-hal yang wajib dilakukan oleh semua *stakeholders* pendidikan Islam adalah:

### **1) Pemerintah**

Peran pemerintah sangat penting dan fundamental. Alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang refocussing kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan

---

<sup>20</sup> Bobonis, G. J., & Morrow, P. M., 2014, Labor coercion and the accumulation of human capital, *Journal of Development Economics*, 108, hal. 32–53

## 2) Orang tua

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya. Meskipun demikian tetap saja bantuan guru di sekolah perlu hadir door to door disemua peserta didik. Ini harus membuka cakrawala dan tanggungjawab orang tua bahwa pendidikan Islam anaknya harus dikembalikan pada effort orang tua dalam mendidikan mental, sikap, akhlaq dan pengetahuan anak-anaknya

## 3) Guru

Langkah pembelajaran daring harus seefektif mungkin. Guru bukan membebani murid dalam tugas-tugas yang dihantarkan dalam belajar di rumah. Jika perlu guru hadir secara gagasan dalam door to door peserta didik. Guru bukan hanya memposisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

## 4) Madrasah/sekolah

Madrasah/Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan Islam harus bersiaga memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan Islam siswanya. Pendidikan Islam tingkah laku/ akhlaq dan moral harus menjadi pijakan kuat ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Programprogram pendidikan Islam yang dilakukan Madrasah/sekolah harus benar-benar disampaikan kepada murid, terlebih dengan media daring tetap saja pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan Islam. Penekanan belajar di rumah kepada murid harus benar-benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar melalui media daring tetap smooth dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran yang wajib dipahami oleh murid. Agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami.

### **C. Kesimpulan**

Dari paparan yang telah diuraikan dengan segala kekurangan informasi yang didapat oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Covid-19 dalam Pandangan Islam merupakan sebuah kejadian pandemi wabah virus menular seperti di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat yang disebut dengan Tho'un. Meskipun masih terjadi perdebatan diantara para ulama tentang penyebutan Tho'un untuk covid-19 ini, namun faktanya wabah covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya dengan peristiwa di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat. Akhirnya kita bisa menyimpulkan pula bahwa dalam pandangan Islam pandemi virus covid-19 ini merupakan suatu ujian dari Allah SWT. Kepada umat manusia, agar manusia bisa mengingat kembali bahwa Allah SWT. Maha kuasa atas segalagalanya tentang dunia ini. Sebagai manusia biasa yang tiada daya dan upaya tentunya kita harus selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT. Semoga wabah covid-19 segera berakhir. Baik kita meninggal disebabkan wabah atau bukan, pada saatnya kita akan meninggalkan dunia yang fana ini dalam waktu dan saatnya yang pasti akan datang. Dan, jika mati itu pasti, maka tidak akan dimintai pertanggungjawaban. Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Allah dapat menguji kamu sekalian, siapa di antara kamu yang lebih baik amal perbuatannya (QS. Al-Mulk: 1 dan 2, QS. Al- Anfal: 28-29, QS. Baqarah: 28, QS. Yunus: 10).



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah Yusuf , The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary, USA: Amana Corporation,1983.
- Baharin, R., Halal, R., dll, Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia, Iranian Journal of Management Studies. 2020.
- Bobonis, G. J., & Morrow, P. M., Labor coercion and the accumulation of human capital, Journal of Development Economics, 108, 2014.
- Caroline Hodges Persell, Educations and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America's Schools, United States of America: The Free Press, 1979.
- Carlsson, M, G B Dahl, B Ockert and D Rooth, The Effect of Schooling on Cognitive Skills, Review of Economics and Statistics 97(3), 2015.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Ibn Munzhir. Lisan Al-Arab, Mesir: Dar Al-Mishriyah, Juz VII, 1992.
- Jalaluddin & Usman Said. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jonsson, B., Waling, M., Olafsdottir, A. S., Lagström, H., Wergedahl, H., Olsson, C., ... Hörnell, A., The effect of schooling on basic cognition in selected nordic countries, Europe's Journal of Psychology, 2017.
- Lavy, V, Do Differences in Schools, Instrution Time Explain International Achievement Gaps? Evidence from Developed and Developing Countries, Economics Journal, 2015.
- Ma'arif, Ahmad Syafie, Dinamika Islam, Potret Perkembangan Islam di Indonesia, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983.
- Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam Cet.II, Jakarta: Logos, 1999.
- Nasution, Harun. Islam Rasional, Bandung: Mizan, 1995.
- Piopiunik, M, G Schwerdt, L Simon and L Woessman, Skill, signals and employability: An experimental investigation. European Economic Review, 2020.

Ramayulis dan Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Quran, Bandung: Mizan, 1994.

Shihab, M. Quraish. Tafisr Al mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an) volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam I, Bandung: Pustaka Setia, 1998.